

MAKNA UNIVERSAL DAN MAKNA BUDAYA PADA LAMPU LALU LINTAS: ANALISIS SEMIOTIKA UMBERTO ECO

Andrea Prasetya¹, Dulsemaria Lidia Laa Ull², Kendri Liana Risma Siti Laa Ull³,
Rika Istianingrum⁴

andreaprasetya3@gmail.com¹, lidiaaja0212@gmail.com², kendrilianarsma@gmail.com³,
rika@uniba-bpn.ac.id⁴

Universitas Balikpapan

ABSTRAK

Artikel ini membahas bagaimana warna lampu lalu lintas merah, kuning, dan hijau mengalami pergeseran makna ketika diinterpretasikan oleh budaya masyarakat Indonesia. Menggunakan teori semiotika Umberto Eco, penelitian ini mengkaji bagaimana tanda yang seharusnya menjadi sistem komunikasi publik justru mengalami distorsi ketika dipraktikkan dalam budaya berkendara sehari-hari. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi lapangan serta analisis literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna resmi lampu lalu lintas sebagai tanda universal tidak sepenuhnya diikuti oleh pengendara, sebaliknya, terjadi reinterpretasi budaya yang menggeser fungsi tanda. Fenomena ini menggambarkan bahwa tanda tidak hanya berfungsi secara normatif, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya hukum masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat budaya berlalu lintas agar makna universal lampu lalu lintas kembali efektif dalam konteks sosial.

Kata Kunci: Semiotika, Umberto Eco, Lampu Lalu Lintas, Makna Universal, Makna Budaya.

ABSTRACT

This article discusses how the colors of traffic lights red, yellow, and green undergo a shift in meaning when interpreted by Indonesian society. Using Umberto Eco's semiotic theory, this study examines how signs that are supposed to function as a public communication system actually experience distortion when practiced within everyday driving culture. The research method employs a descriptive qualitative approach with field observations and literature analysis. The findings indicate that the official meaning of traffic lights as universal signs is not fully followed by drivers; instead, there is a cultural reinterpretation that shifts the function of these signs. This phenomenon illustrates that signs do not only function normatively but are also influenced by societal habits and legal culture. This study emphasizes the importance of strengthening traffic culture so that the universal meanings of traffic lights become effective again in a social context.

Keywords: Semiotics, Umberto Eco, Traffic Lights, Universal Meaning, Cultural Meaning.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia karena melalui komunikasi manusia dapat saling memahami maksud, gagasan, dan tindakan (Aryani & Yuwita, 2023). Komunikasi tidak hanya hadir melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui tanda visual seperti simbol, warna, dan gerak yang berfungsi menyampaikan pesan secara cepat. Dalam konteks ruang publik, salah satu sistem tanda yang paling sering digunakan adalah lampu lalu lintas, yang berperan menjaga keteraturan dan keselamatan pengguna jalan. Tanda-tanda lalu lintas, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian terdahulu, dibangun berdasarkan kesepakatan makna yang bersifat sosial dan budaya.

Dalam kajian semiotika, pemikiran Umberto Eco menempatkan proses semiosis sebagai inti dari pemaknaan tanda. Semiosis dipahami sebagai kerja sama antara tanda, objek, dan interpretan yang berlangsung tanpa akhir, sehingga makna selalu bersifat terbuka. Umberto, yang banyak dipengaruhi oleh gagasan Peirce, menekankan bahwa pemaknaan tanda tidak bersifat stabil, melainkan bergantung pada unit-unit kultural yang digunakan oleh pembaca dalam menafsirkan suatu ekspresi tanda. Artinya, sebuah tanda

hadir sebagai objek empiris yang dapat ditangkap secara sama oleh semua orang, tetapi isinya berbeda sesuai latar budaya dan pengalaman interpretannya. Dalam konteks ini, lampu lalu lintas tidak hanya dipahami sebagai sistem sinyal yang bersifat teknis, tetapi sebagai wahana tanda yang maknanya dibaca melalui konvensi kultural masyarakat, misalnya warna merah, kuning, dan hijau yang dimaknai berbeda karena hasil kesepakatan budaya yang terus berkembang (Rahman & Awuy, 2013).

Secara universal, sesuai aturan internasional dan nasional, lampu merah berarti berhenti, kuning berarti bersiap atau hati-hati, dan hijau berarti jalan (Wuwung et al., 2018). Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat sering menafsirkan tanda tersebut secara berbeda. Misalnya, pada saat lampu kuning menyala, sebagian besar pengendara mempercepat laju kendaraan atau bahkan memulai pergerakan sebelum lampu berubah menjadi hijau. Fenomena penerobosan lampu merah juga menunjukkan adanya pergeseran makna budaya dari makna universal.

Temuan tersebut sejalan dengan ketiga artikel rujukan. (Rahayu et al., 2025) menegaskan bahwa tanda-tanda lalu lintas menjadi “palsu” ketika makna yang ditangkap masyarakat tidak lagi sesuai dengan aturan yang berlaku. (Sholahuddin & Kusuma, 2025) menunjukkan bahwa simbol jalan raya sering kali ditafsirkan secara emosional oleh pengguna jalan sehingga maknanya bergeser. Sedangkan (Aryani & Yuwita, 2023) menyatakan bahwa warna dan bentuk simbol harus diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial, karena setiap masyarakat dapat memproduksi makna berbeda meskipun tanda yang digunakan sama.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada perbedaan antara makna universal dan makna budaya pada lampu lalu lintas berdasarkan perspektif semiotika Umberto Eco. Kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan aturan menjadi faktor penting munculnya interpretasi baru terhadap lampu lalu lintas. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana perbedaan makna universal dan makna budaya pada warna lampu lalu lintas menurut teori Umberto Eco?. Kajian ini menjadi relevan karena perubahan makna tanda dapat mempengaruhi keselamatan lalu lintas dan efektivitas komunikasi visual di ruang publik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan perbedaan antara makna universal dan makna budaya pada lampu lalu lintas berdasarkan teori Umberto Eco.

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu observasi lapangan dan analisis literatur.

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan pada beberapa persimpangan di kota Balikpapan untuk mengamati perilaku pengendara terhadap lampu lalu lintas merah, kuning, dan hijau. Fokus pengamatan meliputi kecenderungan mempercepat laju kendaraan saat lampu kuning menyala, penerobosan lampu merah, serta kepatuhan pengendara dalam bergerak setelah lampu hijau menyala. Penggunaan beberapa lokasi persimpangan yang sama dimaksudkan untuk menjaga konsistensi konteks ruang, sehingga perbedaan perilaku pengendara dapat dianalisis berdasarkan perbedaan makna tanda, bukan perbedaan lokasi.

Menurut Sugiyono 2019, dalam (Dan, n.d.), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki keunikan karena tidak hanya berhubungan dengan manusia, tetapi juga dapat diarahkan pada objek-objek alam. Mengacu pada pendapat Sutrisno Hadi (1986), observasi adalah proses kompleks yang melibatkan aktivitas biologis dan psikologis, terutama pengamatan dan ingatan. Teknik ini tepat digunakan ketika

penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau gejala alam dengan jumlah objek yang tidak terlalu besar.

b. Analisis Literatur

Analisis literatur dilakukan dengan mengkaji buku teori Umberto Eco, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dan terpublikasi pada jurnal akademik. Sesuai dengan pandangan Creswell (2016), studi literatur digunakan untuk membangun landasan teoritis, memahami penelitian terdahulu, dan memperkuat analisis terhadap temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Universal Lampu Lalu Lintas sebagai Kode Kuat

Lampu lalu lintas secara global diakui sebagai sistem tanda universal dengan fungsi denotatif yang tidak ambigu: merah mengindikasikan berhenti, kuning untuk bersiap-siap, dan hijau sebagai isyarat untuk melanjutkan perjalanan. Dalam pandangan semiotika Umberto Eco, lampu lalu lintas dikategorikan sebagai kode kuat karena maknanya distandarisasi oleh konvensi internasional dan diatur dalam regulasi formal.

Eco menjelaskan bahwa kode terdiri dari hierarki subkode, di mana beberapa stabil (kuat) dan yang lain temporal (lemah). Warna merah dan hijau memiliki arti yang ditetapkan secara internasional, menjadikannya bagian dari kode yang kuat (Rahman & Awuy, 2013).

Tingkat pemahaman makna dasar ini sangat tinggi, dengan 95% responden dilaporkan memahami fungsi ketiga warna lampu (Aryani & Yuwita, 2023). Namun, Eco juga menyoroti adanya dimensi konotatif seperti "kewajiban" versus "kebebasan" yang membuka ruang bagi penafsiran budaya.

B. Pergeseran Makna Budaya dalam Praktik Berkendara

Observasi di lapangan menunjukkan adanya diskrepansi yang signifikan antara makna universal tanda lalu lintas dengan praktik berkendara di Indonesia. Tiga fenomena pergeseran makna yang dominan adalah:

1. Lampu Kuning: Dari "Hati-hati" Menjadi "Percepat"

Makna universal lampu kuning sebagai isyarat "bersiap-siap" atau "hati-hati" mengalami pergeseran dalam praktik berkendara di Indonesia. Dalam konteks budaya berlalu lintas, lampu kuning kerap dimaknai sebagai sinyal untuk mempercepat laju kendaraan agar dapat melintasi persimpangan sebelum lampu merah menyala.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan di empat persimpangan jalan menunjukkan bahwa pengendara sepeda motor tetap melaju dan tidak melakukan perlambatan saat lampu kuning menyala, sebagaimana terdokumentasi pada Gambar 1. Temuan ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara makna normatif tanda lalu lintas dan praktik berkendara di masyarakat. sejalan dengan hal tersebut, Rahayu et al. (2025) berpendapat bahwa tanda lalu lintas dapat menjadi "palsu" ketika interpretasi masyarakat menyimpang dari aturan yang seharusnya.



Gambar 1. Pelanggaran Lampu Kuning di beberapa Persimpangan Jalan

2. Penerobosan Lampu Merah sebagai Perilaku Ternormalisasi

Penerobosan lampu merah merupakan pelanggaran lalu lintas yang kerap dijumpai dalam praktik berkendara di Indonesia. Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pelanggaran ini terjadi di tiga lokasi persimpangan yang berbeda, dengan satu lokasi yang mengalami penerobosan lampu merah lebih dari satu kali, sebagaimana terdokumentasi pada Gambar 2. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerobosan lampu merah bukan lagi peristiwa insidental, melainkan telah menjadi bagian dari pola perilaku berkendara yang cenderung berulang.

Fenomena tersebut selaras dengan konsep *theory of lie* (teori dusta) yang dikemukakan oleh Umberto Eco, yang menyatakan bahwa tanda memiliki potensi untuk “berbohong” ketika makna yang diproduksi dalam praktik sosial tidak lagi sejalan dengan fungsi dan realitas yang seharusnya. Dalam konteks ini, lampu merah sebagai tanda berhenti kehilangan kekuatan regulatif karena diinterpretasikan secara longgar oleh sebagian pengendara, sehingga praktik pelanggaran menjadi terlegitimasi dalam keseharian berlalu lintas (Sari et al., 2013).



Gambar 2. Penerobosan Lampu Merah di beberapa persimpangan jalan

3. Lampu Hijau: Makna Universal yang Relatif Stabil

Berbeda dengan lampu kuning dan lampu merah yang menunjukkan pergeseran makna dalam praktik berkendara, lampu hijau masih cenderung dimaknai sesuai dengan makna universalnya sebagai isyarat untuk melanjutkan perjalanan. Hasil observasi lapangan di empat persimpangan jalan menunjukkan bahwa pengendara mulai bergerak setelah lampu hijau menyala dan tidak ditemukan indikasi pelanggaran yang signifikan, sebagaimana terdokumentasi pada Gambar 3.



Gambar 3. Kepatuhan Pengendara Terhadap Lampu Hijau di beberapa Persimpangan Jalan

Temuan ini mengindikasikan bahwa lampu hijau masih berfungsi sebagai kode kuat dalam sistem tanda lalu lintas. Dalam perspektif semiotika Umberto Eco, stabilitas makna tersebut menunjukkan bahwa konvensi kultural dan regulasi formal pada lampu hijau masih berjalan seiring, sehingga tanda mampu mempertahankan fungsi normatifnya dalam praktik sosial.

C. Faktor-Faktor Pendorong Pergeseran Makna

1. Lemahnya Penegakan Hukum

Meskipun terdapat dasar hukum yang kuat (UU No. 22 Tahun 2009), implementasi penegakan hukum di lapangan masih inkonsisten dan belum menciptakan efek jera yang memadai. Operasi Zebra 2025 yang mencatat 1.419.799 kasus pelanggaran dalam 12 hari menunjukkan bahwa budaya tertib berlalu lintas belum terbentuk secara kolektif (Detik.com, 2025).

2. Kebiasaan Kolektif dan Unit Kultural

Eco menekankan bahwa pemaknaan tanda sangat bergantung pada unit-unit kultural yang digunakan oleh penerima pesan (interpretasi). Sholahuddin & Kusuma (2025) mengemukakan bahwa interpretasi simbol jalan raya sering dipengaruhi oleh faktor emosional seperti ketergesaan, ketidaksabaran, atau upaya menghindari kemacetan. Akumulasi interpretasi individual ini membentuk pola perilaku kolektif yang pada akhirnya menjadi "budaya" berkendara.

3. Konteks Sosial dan Ekonomi

Tuntutan sosial-ekonomi, seperti keharusan tiba tepat waktu di tempat kerja, turut memengaruhi cara pengendara memaknai lampu lalu lintas. Aryani & Yuwita (2023) menjelaskan bahwa tanda visual menjadi wilayah negosiasi makna antara aturan formal dan kebutuhan praktis para pengendara.

D. Upaya Penguatan Makna Universal

Untuk mengembalikan makna universal lampu lalu lintas, diperlukan implementasi strategi multidimensi:

1. Penegakan Hukum yang Konsisten

Pemanfaatan sistem Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE) dan sistem tilang poin yang diterapkan Korlantas Polri pada tahun 2025 diharapkan dapat meningkatkan efek jera. Sistem ini memungkinkan pengurangan poin Surat Izin Mengemudi (SIM) bagi pelanggar, yang berpotensi menyebabkan pencabutan SIM bagi pelaku pelanggaran berulang (Liputan6.com, 2025).

2. Edukasi Berkelanjutan

Program seperti Operasi Keselamatan 2025 telah menunjukkan dampak positif, dengan peningkatan pemahaman masyarakat dari 45% menjadi 80% pasca-sosialisasi. Kakorlantas Polri menekankan bahwa ketertiban lalu lintas adalah "cermin budaya bangsa" (Liputan6.com, 2025).

Model kelompok sadar lalu lintas di tingkat komunitas terbukti efektif, dengan 70% partisipan melaporkan perubahan perilaku positif setelah mengikuti kegiatan sosialisasi (Sari et al., 2013).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang nyata antara makna universal (kode kuat) lampu lalu lintas dengan interpretasi budaya dalam praktik berkendara di Indonesia. Tanda yang seharusnya normatif bersifat stabil mengalami reinterpretasi sehingga fungsinya bergeser dari kewajiban menjadi negosiasi. Pergeseran ini dipicu oleh faktor-faktor seperti inkonsistensi penegakan hukum, pembentukan kebiasaan kolektif yang buruk, dan tekanan sosial-ekonomi.

Fenomena ini memvalidasi teori Umberto Eco yang menyatakan bahwa makna tanda tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan bergantung pada unit-unit kultural penerima pesan. Dampak paling serius dari pergeseran ini adalah tingginya tingkat kecelakaan lalu lintas. Upaya penyelesaian harus bersifat multidimensi, mencakup penegakan hukum berbasis ETLE, edukasi publik yang konsisten, dan penguatan budaya tertib di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Dan, K. (n.d.). No Title.
- Detik.com. (2025). H12 Operasi Zebra 2025: Penegakan Hukum 1.419.799 Perkara, ETLE Jadi Tulang Punggung Penindakan. <https://news.detik.com/berita/d-8234741/h12-operasi-zebra-2025-penegakan-hukum-1-419-799-perkara-etle-jadi-tulang-punggung-penindakan>
- <https://www.liputan6.com/news/read/5964789/aturan-baru-tilang-2025-benarkah-kendaraan-yang-suratnya-mati-2-tahun-langsung-disita>
- Kementerian Perhubungan RI. (2022). Tekan Angka Kecelakaan Lalu Lintas, Kemenhub Ajak Masyarakat Beralih ke Transportasi Umum dan Utamakan Keselamatan Berkendara. <https://dephub.go.id/post/read/tekan-angka-kecelakaan-lalu-lintas,-kemenhub-ajak-masyarakat-beralih-ke-transportasi-umum-dan-utamakan-keselamatan-berkendara>
- Liputan6.com. (2025). Aturan Baru Tilang 2025, Benarkah Kendaraan yang Suratnya Mati 2 Tahun Langsung Disita?
- Liputan6.com. (2025). Operasi Keselamatan 2025: Wujudkan Budaya Tertib di Jalan Raya. <https://www.liputan6.com/news/read/5915505/operasi-pkeselamatan-2025-wujudkan-budaya-tertib-di-jalan-raya>
- Mobilinanews. (2024). Tidak hanya Bahaya, Inilah Dampak Negatif Apabila Melawan Arus di

- Jalan Raya. <https://www.mobilinanews.com/artikel/33151/Tidak-hanya-Bahaya-Inilah-Dampak-Negatif-Apabila-Melawan-Arus-di-Jalan-Raya/>
- Rahayu, S., Muliadi, M., & Abidin, K. (2025). Analisis Pemaknaan Warna Lampu Lalu lintas sebagai Komunikasi Nonverbal Bagi Pengendara Motor Dikabupaten Bone.
- Rahman, A., & Awuy, T. F. (2013). Semiotika Filosofis : Perspektif Umberto Eco. 1–20.
- Sari, D. P., Suseno, & Mulyono. (2013). Kajian Semiotika Budaya Umberto Eco dalam Film. <https://ejournal.sangadjimediapublishing.id/index.php/barakati/article/download/154/295/636>
- Sholahuddin, M. R., & Kusuma, B. H. (2025). Sistem Lampu Lalu Lintas Pintar untuk Kendaraan Prioritas. 4, 633–640.
- Wuwung, V. H., Waani, J. E., & Jansen, F. (2018). Tinjauan Kinerja Bundaran Tiga Lengan Dengan Simulasi Karakteristik Arus Lalu Lintas Pada Bundaran Patung Tololiu Kota Tomohon. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 8(2), 1108.